

ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KEDELAI DI KABUPATEN WONOGIRI

Eva Koesuma Moervitasari , Endang Siti Rahayu , Wiwit Rahayu
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Kentingan, Surakarta 57126, Telepon +62 271 637457

E-mail : vita.koesuma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani kedelai, distribusi pendapatan petani kedelai, dan kontribusi pendapatan petani kedelai dalam pendapatan rumah tangga petani. Metode dasar yang digunakan adalah metode *analytical description*. Metode analisis data meliputi: (1) analisis pendapatan usahatani petani kedelai; (2) analisis pendapatan rumah tangga petani; (3) analisis distribusi pendapatan; (4) analisis kontribusi pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pendapatan usahatani kedelai sebesar 1.293.375,68; (2) Pendapatan rumah tangga petani sebesar 13.639.050,80 jumlah dari pendapatan usahatani kedelai dan pendapatan non usahatani; (3) Distribusi Pendapatan usahatani kedelai dengan gini ratio sebesar 0,44 yang menunjukkan pemerataan sedang; (4) Kontribusi pendapatan usahatani kedelai terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 9,49% menunjukkan kontribusi sangat rendah.

Kata Kunci : Pendapatan, Kedelai, Rumah Tangga Petani, Kontribusi, dan Distribusi.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah pokok dalam pembangunan di Indonesia. Secara umum Krismanto (2003) kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor: (1) struktural, yaitu: kebijakan dan aturan pemerintah yang memiskinkan masyarakat atau tidak memihak masyarakat miskin; (2) rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber-sumber daya pembangunan sehingga produktivitas masyarakat tidak sebanding dengan tingkat kebutuhan kesejahteraan masyarakat, dan (3) alamiah (geografis), yaitu kondisi alam yang menyebabkan kemiskinan dan ketertinggalan masyarakat tersebut dengan masyarakat lainnya.

Pembangunan nasional yang telah dilaksanakan lebih dari setengah abad di Indonesia telah memberikan hasil yang cukup signifikan. Salah satu ukuran keberhasilan pembangunan nasional adalah kenaikan tingkat pendapatan nasional *gross domestic product* (GDP) ataupun GDP/kapita. Namun demikian, pertumbuhan pendapatan saja tidak cukup, penelaahan bagaimana besaran pendapatan nasional tersebut

terdistribusikan di antara berbagai golongan penduduk merupakan salah satu ukuran untuk melihat pemerataan hasil-hasil pembangunan. Berkaitan dengan hal tersebut, pemahaman distribusi pendapatan merupakan salah satu topik bahasan yang relevan untuk dikaji.

Pembangunan pertanian di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Pemerintah tiap tahunnya menempatkan pertanian dalam setiap perencanaan pembangunan hal itu bertujuan dalam upaya menjaga ketersediaan komoditas tanaman pangan di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan upaya dalam peningkatan produksi yang dilaksanakan oleh petani dengan dukungan dari pemerintah. Peningkatan produksi dilakukan melalui usaha diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi. Usaha peningkatan produksi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, serta untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan masalah dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Tingkat pendapatan yang relatif

rendah dapat mendorong suatu kemiskinan karena ketidakcukupan pendapatan tersebut, sehingga dapat dikatakan tingkat penghasilan yang kurang, dapat menyebabkan tingkat kesehatan menurun, rendahnya kualitas pakaian yang dipakai, dan kurangnya kondisi perumahan yang memadai (Soekartawi, 1996).

Dua masalah besar yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (poverty line) (Tambunan, 2001).

Setiap tahun, kebutuhan kedelai mencapai 2 juta ton, sedangkan produksi kedelai dalam negeri hanya 0,8 juta ton per tahun, sehingga untuk memenuhinya diperlukan impor sebanyak 1,2 juta ton per tahun yang berdampak menghabiskan devisa negara sekitar Rp 3 triliun per tahun. Kementerian Pertanian menargetkan kebutuhan kedelai akan tercukupi oleh produksi dalam negeri pada tahun 2014 dengan produksi sebesar 2,70 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2013).

Di masa mendatang proyeksi permintaan kedelai akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi kedelai oleh masyarakat Indonesia mengingat beberapa pertimbangan seperti: bertambahnya populasi penduduk, peningkatan pendapatan per kapita,

kesadaran masyarakat akan gizi makanan. Konsumsi per kapita dari 8,12 kg pada tahun 2005 menjadi 9,46 kg pada tahun 2020. atau meningkat rata-rata 1,02% per tahun. Perkembangan produksi kedelai di Indonesia masih fluktuatif, dimana tidak dapat dipastikan kenaikan produksi tiap tahunnya.

Salah satu potensi yang dimiliki daerah Wonogiri adalah kedelai dengan luas areal mencapai 10.044 ha dengan produksi 14.254 kw dan diperkirakan produksinya akan terus meningkat sejalan dengan berhasilnya intensifikasi pertanian di Wonogiri. Kedelai telah lama dikembangkan di Kabupaten Wonogiri. Sejak diketahui bahwa kedelai adalah salah satu komoditas yang berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat, maka pemerintah daerah telah mendorong masyarakat untuk mengembangkannya dalam skala yang lebih besar. Tanaman kedelai sangat cocok dikembangkan di lahan kering dan hanya memerlukan sedikit air untuk bertumbuh seperti di Kabupaten Wonogiri.

Kedelai banyak diproduksi di Kabupaten Wonogiri dengan lahan yang luas tetapi produksi sedikit atau tidak berbanding lurus dengan luas lahan sehingga produktivitas kecil maka hal ini akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan petani kedelai karena adanya kesenjangan produktivitas dan kontribusi pendapatan petani kedelai dalam rumah tangga petani kedelai. Produksi dengan jumlah kecil akan berpengaruh besar terhadap pendapatan petani.

Tabel 1. Perkembangan Produksi kedelai Indonesia Tahun 2011-2015

Tahun	Produksi (Ton)	Persentase (%)
2011	851.286	
2012	843.153	-0,95
2013	779.992	-7,49
2014	954.997	22,43
2015	963.183	0,85

Sumber : Kementerian Pertanian, 2015

Salah satu bermunculan yaitu produktivitas lahannya yang masih rendah berdampak terhadap jumlah produksi yang diterima petani kedelai. Pendapatan petani kedelai yang biasa rendah diakibatkan karena rendahnya produksi pertahun. Petani kedelai dalam satu tahun hanya bisa panen dua kali bahkan ada yang hanya satu kali hal ini dikarenakan mereka kesulitan akan mengakses air dan lahan yang semakin sempit. Pendapatan ini yang pada akhirnya akan digunakan untuk keberlanjutan usahatani kedelai dan pemenuhan kebutuhan hidup akan semakin kecil. Di samping itu dengan adanya perbedaan luas lahan pertanian, biaya eksplisit dan penerimaan akan membuat terjadi perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani padi kedelai. Perbedaan pendapatan dari usahatani kedelai ini akan mengakibatkan perbedaan distribusi pendapatan. Perbedaan distribusi pendapatan usahatani kedelai mengakibatkan ketimpangan distribusi pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan ini membuat para petani jauh dari kesejahteraan. Kedelai banyak diproduksi di Kabupaten Wonogiri dengan lahan yang luas tetapi produksi sedikit atau tidak berbanding lurus dengan luas lahan sehingga produktivitas kecil maka hal ini akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan petani kedelai karena adanya kesenjangan produktivitas dan kontribusi pendapatan petani kedelai dalam rumah tangga petani kedelai.

Permasalahan inilah yang melatar belakangi untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan ilmu usahatani dan distribusi

pendapatan yang benar dalam proses pertanian kedelai dari penanaman hingga pemasaran. Distribusi pendapatan yang lebih spesifik dilakukan adalah dengan melakukan analisis pendapatan usahatani, kontribusi dan distribusi pendapatan petani kedelai di Kabupaten Wonogiri.

METODOLOGI

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *analytical description*. Metode penentuan responden petani dilakukan dengan cara survei. Survei dilakukan dengan cara mencari data di Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri. Pengambilan responden dilakukan dengan metode *Judgmental Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan pencatatan.

Metode Analisis Data

1. Analisis Pendapatan Usahatani Kedelai
 - a. Biaya mengusahakan secara sistematis: $TC = Bal + Btkd$, dimana **Bal** (Biaya Alat Luar) dan **Btkd** (Biaya Tenaga Kerja Dalam)
 - b. Penerimaan, dengan rumus: $R = Q \times P$, dimana **R**(Revenue), **Q** (Quantity), **P**(Price)
 - c. Pendapatan Usahatani dengan rumus: $Pd = R - TC$, dimana **Pd** (Pendapatan), dan **TC** (Biaya Total)
2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kedelai

Untuk menghitung pendapatan rumah tangga tani digunakan rumus :

$$Prt: \sum (Puk + Putnk + Pnut)$$

Dimana **Prt** adalah pendapatan rumah tangga petani(Rp), **Putnk** adalah pendapatan usahatani non kedelai, dan **Pnut** adalah pendapatan non usahatani.

Tabel 2. Indikator Kemerataan Menurut Bank Dunia (*World Bank*)

Klasifikasi	Distribusi Pendapatan
Kemerataan Rendah	40% penduduk berpendapatan rendah menerima <12% dari total pendapatan
Kemerataan Sedang	40% penduduk berpendapatan rendah menerima 12%-17% dari total pendapatan
Kemerataan Tinggi	40% penduduk berpendapatan rendah menerima >17% dari total pendapatan

3. Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani terhadap Rumah Tangga Petani

$$Kp = \left(\frac{Pb}{PRT} \right) \times 100\%$$

Dimana **Kp** adalah kontribusi pendapatan usahatani kedelai(%), **Pb** adalah pendapatan usahatani (Rp), **PRT** adalah pendapatan rumah tangga (Rp).

4. Analisis Distribusi Pendapatan Petani Kedelai Berdasarkan Pendapatan Usahatani Kedelai, Pendapatan Petani, dan Pendapatan Rumah Tangga

a. Koefisien Gini

Untuk menghitung besarnya nilai koefisien Gini digunakan rumus sebagai berikut :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{xi}(Y_{i-1} + Y_i)$$

Dimana **GR** adalah angka gini ratio, **Y_i** adalah proporsi jumlah pendapatan/luas lahan rumah tangga kumulatif, **fx** adalah proporsi jumlah rumah tangga, **i** adalah index yang menunjukkan nomor sampel. Todaro (2000) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) < 0,35% =Kemerataan Tinggi
- 2) 0,35 – 0,5 =Kemerataan Sedang
- 3) > 0,5 =Kemerataan Rendah

b. Bank Dunia (*World Bank*)

Tingkat pemerataan distribusi pendapatan yang diukur dengan kriteria *World bank (World Bank)* diperoleh dengan cara menghitung jumlah pendapatan dari 40% kelompok penduduk yang berpendapatan terendah dibandingkan dengan total pendapatan ($\sum Y$) seluruh penduduk

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identitas Responden Petani Kedelai

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa petani kedelai di Kabupaten Wonogiri rata-rata umur petani tergolong pada usia produktif semua dengan persentase sebesar 100%. Sebagian besar petani kedelai sebagai pekerjaan pokok sebesar 78,33% atau sebanyak 47

Tabel 3. Identitas Petani Sampel Usahatani Kedelai di Kabupaten Wonogiri

No.	Identitas Petani	Jumlah	Presentase (%)
1	Jumlah petani sampel	60	
2	Rata-rata umur petani	56	
3	Pekerjaan		
	a. Pokok	47	78,33
	b. Sampingan	13	21,67
4	Pendidikan		
	a. Tidak tamat SD (orang)	0	0
	b. SD (orang)	29	48,33
	c. SMP (orang)	15	25
	d. SMA (orang)	14	23,33
	e. Perguruan Tinggi (orang)	2	3,33
5	Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)	2	
6	Rata-rata lama mengusahakan kedelai (tahun)	36,2	
7	Rata-rata luas lahan garapan (m ²)	5339,17	

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 4. Rata-Rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kabupaten Wonogiri Satu Masa Tanam

No	Uraian	Biaya Kedelai Per UT	Per Ha
1	Luas lahan garapan (Ha)	0,5339 Ha	1 Ha
2	Biaya Usahatani (Rp)		
	a. Biaya Mengusahakan		
	1) Tenaga Kerja (Rp)	2.234.900	4.185.859,21
	2) Sapropdi		
	Benih	130.133,33	243.733,42
	Pupuk	1.031.792,00	1.932.495,34
	Pestisida	56.583,00	105.977,84
	Jumlah	3.453.408,33	6.486.059,81
	3) Pajak sawah	9.108,66	17.060,80
	4) Pengairan	10.375,00	19.431,87
	5) Selamatan	0	0
	6) Transportasi	58.916,66	110.348,06
3	Biaya usahatani kedelai (Rp)	3.531.808,65	6.614.906,54
4	Penerimaan usahatani kedelai (Rp)	4.873.500,00	9.127.828,94
5	Pendapatan usahatani kedelai (Rp)	1.341.691,35	2.512.922,40

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 5. Kontribusi Pendapatan Usahatani terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonogiri

Uraian	Distribusi Kontribusi	
	Rp	(%)
Pendapatan Usahatani Kedelai (Rp)	1.341.691,35	12,18
Pendapatan Usahatani (Rp)	4.483.104,35	40,70
Pendapatan Non Usahatani (Rp)	5.192.332,00	47,12
Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rp)	11.017.127,70	100,00

responden, dan sisanya menjadikan petani kedelai sebagai pekerjaan sampingan. Rata-rata paling banyak lama pengalaman usahatani kedelai adalah 36,2 tahun. Pendidikan petani kedelai terbanyak adalah SD dengan jumlah 29 atau 48,33%.

b. Analisis Usahatani Kedelai

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam satu masa tanam sebesar satu masa tanam sebesar Rp 3.531.808,65 Rata-rata penerimaan Rp 4.873.500,00 dan rata-rata pendapatan petani Rp. 1.341.691,35

c. Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Kedelai terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Tabel 5. menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani kedelai memiliki kontribusi sangat rendah terhadap pendapatan rumah tangga petani. Kontribusi pemilik penggarap usahatani

kedelai sebesar 9,49%. Sektor pertanian (usahatani) memiliki kontribusi sebesar 32,83% terhadap pendapatan rumah tangga petani. Kontribusi sektor pertanian atau usahatani termasuk dalam kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa usahatani sudah tidak sangat berpengaruh dalam pendapatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Banyak petani kedelai yang beralih menanam tembakau dengan keuntungan yang lebih tinggi dengan tingkat kesulitan yang sama dengan penanaman kedelai. Kontribusi pendapatan non usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian tergolong tinggi. Petani responden hanya menjadikan pendapatan non usahatani sebagai salah satu mata pencaharian pada penghasilan rumah tangga. Masyarakat di kabupaten Wonogiri mayoritas umur produktif bekerja sebagai buruh pabrik, pedagang atau PNS yang dimana penghasilan pasti tanpa resiko yang besar sedangkan untuk petani sendiri

Tabel 6. Tingkat Kemerataan Pendapatan Usahatani Kedelai, Pendapatan Rumah Tangga Petani, Lahan Kedelai di Kabupaten Wonogiri

Distribusi	Kriteria	
	Gini Ratio	Bank Dunia
Pendapatan Usahatani Kedelai	0,44	12%
Pendapatan RT Petani	0,36	15%
Lahan Kedelai	0,35	18%
Pendapatan RT – UT Kedelai	0,40	13%

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Keterangan pemerataan :

Gini ratio (Todaro, 2000)

0,20-0,35 = pemerataan tinggi

0,36- 0,49 = pemerataan sedang

0,50- 0,70 = pemerataan rendah

Bank dunia, Pangsa 40% penduduk terbawah

>17% = pemerataan tinggi

12%-17% = pemerataan sedang

<12% = pemerataan rendah

dilakukan untuk mengisi waktu luang di usia yang sudah tidak produktif untuk bekerja di sektor non pertanian.

d. Distribusi Pendapatan Usahatani Kedelai, Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani, Distribusi Lahan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga – UT Kedelai

Indeks gini merupakan suatu koefisien yang berkisar antara 0 – 1 yang menjelaskan kadar pemerataan (ketimpangan) distribusi lahan dan pendapatan. Semakin kecil (semakin mendekati 0) koefisiennya maka semakin baik atau semakin merata tingkat distribusi pendapatan disuatu daerah. Semakin besar angka koefisiennya maka semakin timpang atau tidak merata distribusi lahan atau pendapatan tersebut. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk distribusi lahan dan pendapatan usahatani kedelai di Kabupaten Wonogiri ketimpangannya rendah atau tingkat kemerataannya tinggi.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat tingkat pemerataan pendapatan (distribusi pendapatan) usahatani kedelai menurut indeks gini juga menunjukkan pemerataan sedang yaitu sebesar 0,44. Hal ini juga sejalan dengan tingkat pemerataan pendapatan usahatani kedelai menurut

bank dunia yaitu sebesar 12 % yang menunjukkan pemerataan sedang. Hal ini dikarenakan luas lahan yang dipergunakan hampir berbeda, daerah Wonogiri dengan lahan sawah dengan luas yaitu <5000 m² dan lahan berbentuk tegal tadah hujan mempunyai lahan yaitu < 10.000 m² dalam satu musim tanam sehingga hasil produksinya pun berbeda.

Dapat dilihat tingkat pemerataan pendapatan (distribusi pendapatan) usahatani kedelai menurut bank dunia (*World Bank*) proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40% terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk dari 12% – 17% dikategorikan ketimpangan pendapatan sedang hal ini menunjukkan pemerataan pendapatan usahatani kedelai sedang dibuktikan dengan hasil perhitungan sebesar 12% menggambarkan bahwa 40% pendapatan usahatani kedelai terendah hanya menerima sebesar 12% dari total pendapatan usahatani kedelai. Tingkat pemerataan pendapatan rumah tangga petani berdasarkan kriteria bank dunia juga berada pada kategori pemerataan sedang yaitu sebesar 15% dengan 40% penduduk dengan pendapatan terbawah hanya mendapatkan 15% dari total pendapatan. Penjelasan 15% disini bahwa 40% pendapatan rumah tangga petani kedelai

terendah hanya menerima 15% dari total pendapatan rumah tangga petani kedelai. Tingkat pemerataan luas lahan kedelai berdasarkan kriteria bank dunia juga berada pada kategori pemerataan tinggi yaitu sebesar 18% dengan 40% penduduk dengan pendapatan terbawah mendapatkan 18% dari total luas lahan kedelai. Penjelasan 18% disini bahwa 40% pendapatan luas lahan kedelai terendah sebesar 18% dari total luas lahan kedelai. Tingkat pemerataan pendapatan rumah tangga petani tanpa pendapatan usahatani kedelai berdasarkan kriteria bank dunia juga berada pada kategori pemerataan sedang yaitu sebesar 13% dengan 40% penduduk dengan pendapatan terbawah hanya mendapatkan 13% dari total pendapatan. Penjelasan 13% disini bahwa 40% pendapatan rumah tangga petani kedelai terendah hanya menerima 13% dari total pendapatan rumah tangga petani kedelai.

Distribusi pendapatan dalam penelitian ini diukur dengan tiga cara yaitu dengan menggunakan *World Bank*, kurva Lorenz dan menghitung koefisien Gini. Penggunaan kurva Lorenz akan lebih informatif dalam menerangkan hubungan antara proporsi pendapatan yang didistribusikan pada populasi yang ada, dan dengan bantuan kurva tersebut bisa didapatkan nilai koefisien Gini. terlihat bahwa kurva Lorenz pendapatan pada pendapatan rumah tangga petani kedelai lebih merata dibandingkan pendapatan pada usahatani kedelai.

Hal ini ditunjukkan dengan kurva Lorenz yang lebih mendekati pada garis merata. Sedangkan pada pendapatan usahatani kedelai relatif menjauh dari garis merata, yang menunjukkan distribusi pendapatan usahatani pada pola tersebut lebih tidak merata atau lebih besar ketimpangannya. Sumber ketimpangan diduga berasal dari produktivitas petani kedelai dan juga jenis kedelai, karena harga produksi kedelai hitam yang lebih tinggi dibanding dengan jenis kedelai lainnya. Ketimpangan distribusi pendapatan juga diduga bahwa pada petani yang memiliki lahan relatif lebih luas cenderung masih mengandalkan usahatani sehingga tidak semua petani mencari tambahan pendapatan di luar

usahatani. Hal ini berbeda dengan petani yang memiliki lahan garapan relatif lebih sempit, karena mereka beranggapan pendapatan dari usahatannya masih belum mencukupi sehingga masih mencari tambahan pendapatan di luar sektor pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan penelitian dan pembahasan mengenai analisis distribusi pendapatan petani kedelai di Kabupaten Wonogiri yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata total biaya usahatani kedelai di Kabupaten Wonogiri adalah sebesar Rp 3.531.808,65 per masa tanam, penerimaan usahatani kedelai adalah sebesar Rp 4.873.500,00. Pendapatan rata-rata sebesar Rp 1.341.691,35 per masa tanam.
2. Pendapatan usahatani kedelai memiliki kontribusi sebesar 12,18 % terhadap pendapatan rumah tangga petani. Kontribusi ini termasuk dalam kategori sangat rendah.
3. Tingkat pemerataan pendapatan (distribusi pendapatan) usahatani kedelai menurut indeks gini menunjukkan pemerataan sedang yaitu sebesar 0,44. Hal ini sejalan dengan konsep menurut bank dunia yaitu sebesar 12% yang menunjukkan pemerataan sedang. Tingkat pemerataan pendapatan rumah tangga petani berdasarkan indeks gini adalah sebesar 0,36 dan menurut bank dunia sebesar 15% yang menunjukkan tingkat pemerataan sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan adalah:

1. Petani harus meningkatkan produktivitas dalam usahatani kedelai agar dapat meningkatkan hasil produksi kedelai dan menambah keuntungan usahatani kedelai sehingga meningkatkan pendapatan usahatani kedelai.
2. Kontribusi pendapatan kedelai terhadap pendapatan rumah tangga pada petani kedelai responden masih kecil, sehingga diharapkan petani lebih aktif dalam kegiatan pertanian sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan rumah tangga semakin

naik, petani semakin sejahtera dan kontribusi sektor pertanian juga semakin besar. Pemerintah hendaknya memberikan penyuluhan tentang budidaya kedelai agar petani kedelai dapat meningkatkan hasil dan kualitas kedelai sehingga pendapatan tinggi dan tingkat distribusi pendapatan semakin merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, Beddu, et al. 1996. *Ekonomi Kedelai di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Arsyad, L. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN: Yogyakarta.
- Baruwadi, Mahludin. 2006. *Ekonomi Rumah Tangga*. UNG Pres: Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Indonesia Dalam Angka*.
- Buchari Alma, 2000. *Manajemen Pemasaran Dan Pemasaran Jasa*. Penerbit Alfabet, Bandung.
- Cahyadi S.2006. *Analisis dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Charles W. Lamb, Joseph F. Carl McDaniel. 2001. *Pemasaran. Edisi Pertama*. Salemba Empat, Jakarta.
- Daniel,.2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Dominick, Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional, alih bahasa oleh Haris Munandar edisi 5 cetak 1*. Erlangga, Jakarta
- Krismanto, Imam,.2003. *Proyek Penanggulangan Kemiskinandi Perkotaan (P2KP), Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan*.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi) edisi revisi*. Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Soekartawi. 1996. *Pembangunan Pertanian Untuk Mengentaskan Kemiskinan*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi. 2012. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press
- Soetrisno, Loekman. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Kanisius. Yogyakarta.
- Swastika, D.K.S. 2007. *The impact of market support in developed countries on the competitiveness of Indonesian soybean*. J. Econ. Fin. Indonesia. 55(2):201-216.
- Sukarakhmad, W. 1994. *Pengantar Penleitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik*. Tarsito. Bandung
- Sukino. 2013. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Todaro, M.P . 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh*. Erlangga. Jakarta
- Tohir, K. A. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta
- Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. CV Andi Offset. Yogyakarta.